

Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan *Theory of Planned Behaviour*

Haris Annisari Indah Nur Rochimah^{1*}, Chairunnisa Widya Priastuty², dan Jefri Wicaksono³

^{1*2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis
Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
E-mail: annisariindah@telkomuniversity.ac.id¹, chnisaw@telkomuniversity.ac.id²

^{3*}Tim Kerja Pelaporan Statistik dan Teknologi Informasi
Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Semarang, Indonesia
E-mail: jefri.wicaksono@bkkbn.go.id

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana (KB) adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengatur pertumbuhan penduduk dan membentuk keluarga yang berkualitas. Meskipun diakui secara internasional sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran, KB seringkali dianggap sebagai tanggung jawab perempuan, sehingga partisipasi laki-laki rendah. Studi ini memfokuskan pada data subjek penelitian sebelumnya yakni laki-laki remaja dewasa, yang mayoritas belum menikah. Penelitian ini ingin melihat partisipasi laki-laki terutama remaja dewasa dari sudut pandang *Theory of Planned Behavior* yang melihat sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku mereka terhadap partisipasi mereka pada program KB di Indonesia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis studi pustaka dan literatur terkait penelitian tentang KB, remaja laki-laki dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka. Temuan dari penelitian ini adalah pengaruh keluarga, tenaga kesehatan, teman, media, dan lingkungan tinggal berperan dalam membentuk sikap positif terhadap program KB. Faktor psikologis, seperti kekhawatiran akan impotensi, dan stigma sosial juga mempengaruhi sikap dan partisipasi laki-laki. Dukungan tokoh agama juga memainkan peran penting dalam membentuk norma subjektif. Peningkatan pengetahuan, informasi, edukasi, serta kampanye media massa dapat mengubah sikap dan meningkatkan partisipasi laki-laki dalam KB. Hasil penelitian ini dapat membantu merumuskan strategi dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan peran laki-laki dalam program KB di Indonesia.

Kata Kunci: Partisipasi; Keluarga Berencana; Remaja; laki-laki

ABSTRACT

The Indonesian government's Family Planning (KB) program aims to regulate population growth and promote quality families. While internationally recognized for its success in reducing birth rates, family planning is often viewed as solely a female responsibility, leading to low male participation. This study focuses on data from previous research subjects, specifically adolescent and adult men, the majority of whom are unmarried. This study examines the participation of young adult men in family planning programs from the perspective of the Theory of Planned Behavior. The approach used is qualitative, focusing on attitudes, subjective norms, and behavioral control. The study analyzes literature related to family planning research, male adolescents, and the factors that influence their behavior. The study's findings indicate that various factors, including family, health workers, friends, media, and living environment, contribute to shaping positive attitudes towards family planning programs. Additionally, psychological factors, such as fear of impotence, and social stigma, can also influence men's attitudes and participation. The support of religious leaders is also a significant factor in shaping subjective norms. Increased knowledge, education, and mass media campaigns can positively influence attitudes and increase men's involvement in family planning. The findings of this study can aid in the development of more effective strategies and programs to promote men's participation in family planning.

Keywords: *Participation; Family Planning; Adolescent; male*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif pemerintah untuk mengatur pertumbuhan penduduk dan membentuk keluarga yang berkualitas. Sesuai dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, program ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui upaya pendewasaan usia perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, serta peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. KB menjadi wadah bagi pemerintah untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Penting untuk dicatat bahwa Gerakan Keluarga Berencana Nasional Indonesia diakui secara internasional sebagai program yang berhasil menurunkan angka kelahiran secara signifikan. Perencanaan jumlah keluarga dengan penggunaan alat kontrasepsi, seperti pil KB, kondom, spiral, IUD, dan sebagainya, menjadi langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. (Desa Jelok Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Muhamad Mustofa Sudarsana & in, n.d.)

Meskipun demikian, program KB sering kali lebih berfokus pada perempuan dan menciptakan kesan bahwa KB dianggap sebagai tanggung jawab utama kaum perempuan. Pada umumnya, di Indonesia persepsi publik bahwa KB dan tanggung jawab terkaitnya menjadi urusan perempuan, hal ini kemudian memerlukan perubahan cara pandang (Andriansyah, 2020). Berdasarkan data BKKBN tahun 2020, hanya 3,12 persen laki-laki Indonesia yang menggunakan kondom dan 0,5 persen yang melakukan vasektomi sebagai metode keluarga berencana (Purnamasari, 2022). Menurut Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, dalam wawancara dengan VOA, hanya 5% laki-laki yang mengambil bagian dalam program KB (Andriansyah, 2020). Hal ini didukung oleh hasil data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, bahwa, hanya 2,5% laki-laki yang menggunakan kondom sebagai

alat kontrasepsi, sementara vasektomi hanya digunakan oleh 0,2%. Artinya, partisipasi laki-laki dalam program KB sangat rendah dan upaya dalam peningkatannya belum mencapai target yang diharapkan.

Hasto menyebutkan bahwa alasan utamanya adalah keterbatasan opsi kontrasepsi laki-laki, yang saat ini hanya mencakup kondom dan vasektomi. Sedangkan, vasektomi sendiri sering dihindari oleh banyak laki-laki karena melibatkan prosedur bedah dan keyakinan bahwa sterilisasi ini dapat menghentikan kemampuan untuk memiliki keturunan (Andriansyah, 2020). Hal ini membutuhkan faktor-faktor untuk memengaruhi keinginan remaja laki-laki Indonesia dalam mengikuti program KB di masa depan, yaitu peran keluarga, peran petugas kesehatan, akses informasi dari televisi, sumber informasi dan konseling, serta lingkungan tempat tinggal (Filmira & Fatah, 2020). Mengenai hal tersebut, dibutuhkan juga bimbingan dari BKKBN atau Dinas Kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai program KB pada remaja. Mengingat pemerintah yang berusaha mengatur pertumbuhan penduduk dengan melibatkan remaja dalam program KB, maka peran aktif dari petugas kesehatan dan institusi pendidikan dengan memanfaatkan berbagai media promosi kesehatan diperlukan. (Filmira & Fatah, 2020).

Menurut Prof. Dr. Muhadjir Darwin, yang juga peduli terhadap isu-isu gender dan kesehatan reproduksi mengatakan bahwa kesuksesan program kependudukan jangka panjang penting untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki (UGM, 2017). Hal ini dikarenakan keterlibatan dan kerjasama penuh antara perempuan dan laki-laki menjadi hal krusial dalam upaya pengendalian penduduk dan peningkatan kualitas hidup. Contohnya, pada kelompok laki-laki yang belum menikah memiliki masalah akses terhadap alat kontrasepsi itu sendiri, bukan hanya terbatas pada informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi saja (UGM, 2017). Tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai KB sering kali tidak mencapai separuh laki-laki, dan anggapan takut akan efek samping masih menjadi kendala utama (Purnamasari, 2022). Hal ini terkait kesalahpahaman sosial dan kultural memiliki kontribusi dalam penggunaan kontrasepsi pada laki-laki yang masih dianggap tabu dalam masyarakat. Ada tiga faktor utama yang menghambat implementasi kontrasepsi laki-laki di Indonesia, termasuk separuh laki-laki yang tidak mengikuti penyuluhan, pandangan keliru tentang seksualitas, dan biaya operasi vasektomi yang tinggi (Purnamasari, 2022).

Mengutip dari situs resmi BKKBN, keterlibatan laki-laki dalam program KB dan kesehatan reproduksi dianggap krusial karena mereka merupakan "mitra" bagi perempuan dalam aspek reproduksi dan seksualitas, sehingga tanggung jawab dalam hal ini harus dibagikan antara laki-laki dan perempuan. Mengatasi hal ini, BKKBN telah mendorong peningkatan kurikulum pendidikan reproduksi di sekolah-sekolah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak yang memasuki masa pubertas tentang dampak seks bebas dan perkawinan usia dini (Andriansyah, 2020). Tetapi, studi "*Global Early Adolescent Study* (GEAS) dan *Youth Voices Research*" yang dilakukan di Indonesia antara Juli 2018 dan Juli 2019 menunjukkan bahwa pendidikan reproduksi merupakan langkah yang penting, namun hanya itu saja tidaklah memadai. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan oleh GEAS kepada 4.684 remaja dan wawancara mendalam dengan responden muda berusia 18-24 tahun. Oleh sebab itu, GEAS merekomendasikan pendidikan reproduksi yang memperhatikan perspektif gender guna merangsang perubahan pola pikir (Andriansyah, 2020).

Melalui kampanye Keluarga Berencana yang diinisiasi oleh pemerintah, program

kampanye KB untuk laki-laki “Pria Ber-KB itu Keren” memiliki harapan dalam meningkatkan kesadaran laki-laki di Indonesia untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program KB. Tetapi sayangnya fokus kampanye Keluarga Berencana hanya ditujukan kepada laki-laki yang sudah menikah atau memiliki status sebagai suami, sedangkan laki-laki yang belum menikah tidak. Kenyataannya, laki-laki yang sudah menikah dan memiliki pengetahuan lebih tinggi, cenderung lebih bersedia terlibat dalam program KB. Laki-laki yang sudah menikah memiliki pengetahuan 14,385 kali lebih besar untuk menjadi akseptor KB melalui penggunaan kondom atau vasektomi, dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pengetahuan rendah (Rahnayanti et al., 2020). Oleh karena itu, fokus penelitian ini ditujukan kepada laki-laki, khususnya yang berusia remaja, dewasa usia subur 18-24 tahun, karena mayoritas dari mereka belum menikah dan kurang memiliki kesadaran penuh mengenai program Keluarga Berencana.

Salah satu kelompok dari usia produktif yang mendominasi adalah mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-24 tahun dan kasusnya mencapai 6,97%. Pada jurnal “Identifikasi Pengetahuan dan Persepsi Tentang Kontrasepsi Pada Generasi Z di Surabaya” Hasil survei dari 106 responden menunjukkan bahwa sebagian besar GenZ menyatakan telah mengenal istilah kontrasepsi. Mayoritas jawaban responden (21,9%) menyatakan bahwa media sosial merupakan sarana untuk mendapatkan informasi tentang kontrasepsi. Selain media sosial, berturut-turut sarana yang menjadi sumber informasi responden terkait kontrasepsi adalah guru (19,8%), teman (15,6%), media elektronik (14,3%), dan tenaga kesehatan (10,5%). (Firdaus et al. 2020). Jurnal yang berjudul “Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern” studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam program keluarga berencana masih minim. Hasil penelitian menunjukkan hanya 10,67% responden pria yang memilih menggunakan kondom dan 0,67% yang menjalani vasektomi sebagai metode kontrasepsi, sementara sebagian besar pengguna kontrasepsi adalah kaum perempuan. (Sutinah n.d. 2017).

Hal tersebut berkaitan dengan data dari SDKI dan beberapa studi bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan dengan remaja wanita (Wahyuni & Fahmi, 2019). Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa terjadi peningkatan perilaku seksual pacaran pada remaja, di mana persentase remaja laki-laki yang terlibat meningkat dari 19% menjadi 28%, sementara remaja perempuan naik dari 24% menjadi 27% (Ashari, Ayu Nurul & Rahmatika, 2019). Ada delapan faktor yang signifikan memengaruhi perilaku hubungan seksual pada remaja laki-laki, yaitu klasifikasi daerah tempat tinggal, kebiasaan merokok, penggunaan narkoba, status hubungan pacaran, status masih bersekolah, tingkat pendidikan tertinggi, komunikasi tentang kesehatan reproduksi dengan saudara kandung, dan memiliki teman yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Wahyuni & Fahmi, 2019). Mengenai hal tersebut, remaja dengan pengetahuan yang kurang memiliki kemungkinan 3,764 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik (Ashari, Ayu Nurul & Rahmatika, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas terkait kurangnya fokus perhatian kepada laki-laki yang belum menikah dan kecenderungan kenaikan kasus HIV/AIDS di rentang usia 18-24 tahun akibat perilaku sex tidak bertanggungjawab, membuat kesadaran dan keikutsertaan dalam program keluarga berencana perlu ditingkatkan. Melalui program yang khusus ditujukan kepada laki-laki belum menikah diharapkan mereka dapat memiliki kesadaran,

pengetahuan dan keikutsertaan sebagai akseptor KB baik dengan cara sederhana (penggunaan kondom) atau yang rumit sekalipun (tindakan vasektomi) jika nanti mereka memiliki pasangan resmi. Dengan begitu, laki-laki belum menikah dapat lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya sebelum berkeluarga, dapat merencanakan keturunan dengan lebih matang dan diharapkan mampu membantu menekan jumlah kasus HIV/AIDS yang terjadi di rentang usia 18-24 tahun.

KAJIAN TEORI

Theory Of Planned Behaviour

Theory of Planned Behavior adalah teori yang berdasar pada asumsi bahwa manusia ialah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi yang memungkinkan secara sistematis. Teori ini termasuk teori psikologis yang menghubungkan keyakinan dan sikap individu dengan perilaku. *Theory of Planned Behavior* merupakan pembaruan atau perluasan dari *Theory of Reasoned Action*, dimana teori ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia (Tamba, 2017). *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa perilaku seorang individu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dalam (Yuliana, 2017), Ajzen (2005) mengatakan bahwa sikap merupakan ungkapan dari individu dalam merespon positif atau negatif terhadap suatu kejadian, benda atau orang tertentu. Hal ini juga melibatkan keyakinan (*belief*) tentang hasil yang mungkin dari perilaku dan evaluasi terhadap hasil tersebut. Sikap terhadap perilaku dimaksudkan pada suatu evaluasi baik secara positif maupun negatif dari individu terhadap melakukan suatu perilaku tertentu.

Faktor kedua yaitu norma subjektif merupakan suatu persepsi individu terhadap pikiran pihak-pihak yang dianggap berperan (Yuliana, 2017). Norma subjektif mempertimbangkan persepsi dari individu tentang apa yang orang-orang penting pikirkan dan yang seharusnya mereka lakukan. Konsep faktor ini merupakan gambaran dari tuntutan atau tekanan lingkungan terhadap individu. Lalu faktor yang terakhir adalah kontrol perilaku, menurut Achmad (2008:5) dalam (Tamba, 2017) faktor ini diartikan dimana seseorang memiliki kendali sepenuhnya, ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menampilkan suatu perilaku. Kontrol perilaku ialah persepsi dari individu dalam mempertimbangkan mudah atau sulitnya dalam melakukan sebuah perilaku, faktor ini berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam TPB karena berdasar pada kontrol yang ada pada masing-masing individu (Yuliana, 2017).

Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) adalah suatu program yang dibentuk untuk membantu pasangan suami dan istri dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan dan jarak antar kelahiran. Program ini turut membantu pasangan dalam perencanaan jumlah keluarga dengan menggunakan pembatasan yang dilakukan dengan penggunaan beberapa alat kontrasepsi seperti kondom, spiral, IUD, dan lainnya (Nurdianti, 2014). Menurut UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam (Halodoc, 2023) KB atau Keluarga Berencana ialah suatu upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera.

Program KB biasanya diadakan oleh lembaga kesehatan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.

Secara umum program ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera), dimana hal ini menjadi dasar dari terwujudnya masyarakat yang sejahtera dengan mengontrol kelahiran dan penambahan penduduk (Nurdianti, 2014). Sementara dalam penelitian ini difokuskan kepada para laki-laki yang belum menikah dengan rentang usia dari 18-24 tahun, hal ini karena edukasi terkait program KB kurang mendominasi di kalangan laki-laki dan mereka juga minim informasi akan hal tersebut. Persepsi masyarakat terkait KB yang hanya untuk kaum perempuan membuat hal tersebut terjadi, kenyataannya dalam program tersebut kedua belah pihak baik dari sisi perempuan maupun laki-laki harus turut berkontribusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam eksekusi program keluarga berencana yang membutuhkan partisipasi aktif dari laki-laki, serta untuk mengembangkan strategi dan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan remaja dan laki-laki dewasa dalam program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi pustaka dengan membandingkan beberapa jurnal untuk diteliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis sikap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan fokus khusus pada laki-laki remaja dewasa yang berusia 18-24 tahun. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai, norma-norma sosial, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap dan perilaku laki-laki remaja dewasa terhadap KB. Studi pustaka akan mengeksplorasi literatur-literatur terkait penelitian tentang KB dengan subjek penelitian laki-laki remaja dewasa, yang dilihat melalui sikap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku mereka berdasarkan pendekatan penelitian sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku laki-laki remaja dewasa terhadap program KB di Indonesia.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu dengan membandingkan 10 Jurnal untuk dikaji, peneliti menemukan hasil yang berupa penjelasan mengenai seseorang biasanya akan mengikuti apa yang mereka putuskan sendiri jika pilihan itu jelas bagi mereka. Pendekatan yang mengajarkan dan mendasarkan pada aturan umumnya percaya bahwa orang bertindak dengan logika, tapi juga tahu bahwa mereka seringkali dipengaruhi oleh aturan-aturan masyarakat, apa yang mereka tahu, dan apa yang mereka inginkan. Jadi, cara ini menyarankan bahwa untuk mengubah masyarakat, kita harus mulai dengan mengubah apa yang mereka nilai penting, bagaimana mereka berpikir, dan dengan memberi mereka lebih banyak informasi. Di sisi lain, ada cara yang memaksa orang dengan kekuatan, yang percaya bahwa orang berperilaku sesuai dengan siapa yang memiliki kekuatan, entah itu kekuatan

yang diakui atau paksaan, (Astuti,1994). Namun, di zaman sekarang di mana orang-orang lebih kritis, tidak bisa lagi hanya mengandalkan kekuatan untuk mengubah masyarakat. Harus dengan cara membawa orang bersama dari bawah, yang menghormati ide-ide dari komunitas setempat, dan yang benar-benar melihat masyarakat sebagai pemimpin perubahan (Ever 1988).

Tabel data studi Pustaka

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Subjek	Metode	Hasil
1.	Determinan Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja Pria Indonesia di Masa Mendatang (Filmira & Fatah, 2020)	Sampel riset ini berjumlah 11.459 remaja laki-laki di Indonesia berumur 15-24 tahun dan belum menikah	Analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil studi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi remaja pria di Indonesia untuk mengikuti program keluarga berencana di masa depan termasuk dukungan dari keluarga, peran para profesional kesehatan, akses ke informasi melalui televisi, saran dan informasi yang mereka dapat, serta lingkungan tempat mereka tinggal
2.	Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI (Wahyuni & Fahmi, 2019)	Remaja laki-laki umur 15-19 tahun dan umur 20-24 tahun	Analisis regresi logistik biner, dengan menggunakan data SDKI 2017 remaja pria	Tingkat kepercayaan 95 persen, terdapat delapan variabel yang signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja pria. Variabel tersebut adalah klasifikasi daerah tempat tinggal, merokok, konsumsi narkoba, pacaran, status masih sekolah, pendidikan tertinggi, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dengan saudara kandung, dan teman yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah



Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour
Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, Jefri Wicaksono

3.	<p>Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon</p> <p>(Ashari, Ayu Nurul & Rahmatika, 2019)</p>	<p>Siswa kelas X di SMA N Kota Cirebon sebanyak 388 responden</p>	<p><i>Cross sectional</i></p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja berisiko di Kota Cirebon, remaja yang memiliki pengetahuan kurang 3,764 kali lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan baik.</p>
4.	<p>Kampanye Sosial Program Pendewasaan Usia Perkawinan Pada remaja di Kota Makassar</p> <p>(Roberto, Hubeis, Sarwoprasodjo, Herawati, 2020)</p>	<p>7 orang Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) KB Kecamatan Tamalete Makassar</p>	<p>Kualitatif, metode studi kasus</p>	<p>Penelitian ini menemukan bahwa strategi yang digunakan oleh PKB di Kecamatan Tamalate untuk kampanye sosial program PUP termasuk membentuk kelompok remaja di sekolah-sekolah, melakukan sosialisasi dan kampanye di sekolah tentang pentingnya menikah pada usia yang matang, menciptakan grup dukungan untuk keluarga dengan anak remaja, dan mengadakan promosi tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa melalui media cetak dan elektronik merupakan cara yang efektif.</p>
5.	<p>Pendekatan Strategi Komunikasi Petugas Lapangan KB (PLKB) Terhadap Partisipasi Pria Dalam Ber Kb Di Kota Palu</p> <p>(Sari & Alatas, 2018)</p>	<p>Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana se Kota Palu</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Pendidikan dan pekerjaan dianggap sebagai faktor penting ketika menentukan siapa yang harus dijangkau dalam kampanye sosialisasi. Pentingnya menginformasikan kaum laki laki tentang keluarga berencana perlu ditekankan</p>



Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour
Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, Jefri Wicaksono

dalam materi yang disiapkan sebelum disebarakan ke publik. Brosur, poster, dan flipchart adalah alat yang dipilih untuk menyebarkan informasi tentang program keluarga berencana untuk kaum laki-laki, dengan tujuan utama adalah meningkatkan partisipasi laki-laki dalam program tersebut

6.	Faktor Penyebab Rendahnya Pria Menjadi Akseptor Kb (Surinati et al., 2011)	123 responden laki-laki warga Banjar Karang Suwung	Deskriptif <i>cross sectional</i>	Faktor penyebab rendahnya jumlah pria menjadi akseptor KB dengan persentase tertinggi adalah pengetahuan pria warga Banjar Karang Suwung mengenai KB pria masih kurang yaitu 72 orang responden (58,55%).
7.	Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern (Sutinah, 2017)	15 Informan laki-laki yang sebagian berasal dari Surabaya untuk mewakili perkotaan, dan Sebagian berasal dari Madiun untuk mewakili pedesaan	Kualitatif	(1) Keterlibatan pria dalam keluarga berencana, khususnya dalam menggunakan metode vasektomi, masih sangat minim. Banyak pasangan usia subur masih menganggap program keluarga berencana ini sebagai kewajiban dan tanggung jawab perempuan saja. (2) Beberapa halangan yang membuat pria kurang terlibat dalam program keluarga berencana termasuk rasa takut akan penurunan virilitas atau impotensi, rasa malu karena bisa menjadi bahan gosip masyarakat, dan kekhawatiran dari istri yang



Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour
Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, Jefri Wicaksono

berpikir bahwa ini bisa memudahkan perselingkuhan.

(3) Beberapa strategi yang bisa digunakan untuk mendorong lebih banyak pria terlibat dalam keluarga berencana termasuk melakukan sosialisasi yang lebih gencar dan kampanye di media massa yang memanfaatkan selebriti terkenal sebagai juru bicara, agar partisipasi pria dalam program ini tidak lagi dilihat sebagai hal yang tabu atau memalukan.

8.	Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe (Rahnayanti et al., 2020)	66 Responden laki-laki dewasa Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe	Kuantitatif	Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa 27,3% dari total responden terlibat dalam Program Keluarga Berencana, dengan 25,8% di antaranya memilih menggunakan kontrasepsi kondom dan 1,5% memilih metode vasektomi/MOP. Sementara itu, sebanyak 72,7% responden memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini juga menemukan adanya korelasi signifikan antara kualitas layanan (dengan nilai p = 0,003 dan Odds Ratio (OR) sebesar 11,200), pengetahuan (dengan nilai p = 0,009 dan OR sebesar 14,385), serta faktor budaya (dengan nilai p = 0,000 dan OR sebesar 13,300) dengan tingkat partisipasi pria dalam Program Keluarga Berencana.
----	--	---	-------------	--



Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour
Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, Jefri Wicaksono

9.	<p>Pengetahuan dan Sikap Pemakaian Kontrasepsi pada Remaja Putri “Gaul” di Parkir Timur Senayan, Jakarta</p> <p>(Musafaah (2020))</p>	<p>Remaja putri usia 15-24 tahun yang biasa bersosialisasi di Parkir Timur Senayan, Jakarta Selatan pada hari Sabtu malam</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Penelitian ini mendapati bahwa mayoritas remaja perempuan yang sosialisasi di Parkir Timur Senayan memiliki pemahaman yang cukup (54,1%) dan perspektif yang positif (57,1%) tentang penggunaan kontrasepsi. Namun, tidak ditemukan adanya korelasi yang berarti antara tingkat pengetahuan dan sikap mereka terhadap penggunaan kontrasepsi. Berdasarkan hal tersebut, terlihat kebutuhan akan peningkatan promosi kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksual, dan penyediaan layanan kesehatan reproduksi remaja yang lebih mendalam dan terpadu agar dapat memperbaiki kondisi kesehatan reproduksi remaja sambil tetap menghormati norma-norma agama dan budaya.</p>
10.	<p>Analisis Faktor Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB Pria di Kecamatan Salemban Jaya Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Tahun 2017</p> <p>(Raidanti, 2017)</p>	<p>Pria pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi dan tidak menggunakan, dalam penelitian ini sampel sebanyak 99 orang</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>1. Umur, tingkat pendidikan, serta bantuan dari pemimpin agama dikenali sebagai elemen-elemen yang berdampak pada seberapa terbuka pria terhadap penggunaan alat kontrasepsi.</p> <p>2. Faktor-faktor seperti pendapatan, jumlah anak, wawasan tentang kontrasepsi, serta dorongan dari pasangan diperhitungkan sebagai</p>



variabel yang berkontribusi pada tingkat penerimaan pria terhadap penggunaan kontrasepsi

3. Tidak ditemukan adanya keterkaitan atau dampak yang penting antara kemudahan akses layanan kontrasepsi dan informasi dari media terhadap sikap pria di daerah Puskesmas Salemban Jaya, Kabupaten Tangerang dalam menerima kontrasepsi.

4. Penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan dari pemimpin agama merupakan faktor utama yang mempengaruhi penerimaan pria terhadap kontrasepsi, dengan peluang 9,852 kali lebih tinggi dibandingkan tanpa dukungan tersebut. Laki-laki yang mendapat dukungan positif dari pemimpin agama terlihat memiliki kesempatan 9 kali lebih banyak untuk menerima penggunaan kontrasepsi.

Sikap

Aspek sikap yang dapat dilihat dari hasil studi pustaka diatas yakni remaja laki – laki di Indonesia menunjukkan sikap yang dipengaruhi oleh peran keluarga dan tenaga kesehatan. Akses informasi melalui televisi, sumber informasi dan konseling, serta tempat tinggal juga mempengaruhi sikap mereka. Ini mengindikasikan bahwa sikap positif terhadap program KB mungkin terkait dengan dukungan sosial dan ketersediaan informasi yang memadai. Sikap remaja terhadap program pendewasaan usia perkawinan, yang merupakan bagian dari program keluarga berencana, dibentuk melalui kampanye sosial yang menggunakan berbagai strategi. Pembentukan PIK Remaja di sekolah dan kampanye media cetak dan digital menunjukkan upaya untuk membentuk sikap positif terhadap program ini.

Pada beberapa program penyuluhan, materi yang disiapkan oleh penyuluh lapangan KB masih penggunaan media seperti brosur, poster, dan media cetak lainnya untuk membentuk sikap laki-laki pada partisipasi program KB hal tersebut tentu disesuaikan kembali pada masyarakat sasaran yang menjadi subjek penyuluhan. Partisipasi laki-laki dalam program KB, khususnya metode KB vasektomi, masih sangat rendah, karena kendala psikologis, sosial, dan juga faktor pasangan. Ini menunjukkan bahwa masih ada sikap negatif atau ragu-ragu pada partisipasi program KB, yang perlu diatasi melalui sosialisasi dan kampanye media massa. Adanya data yang menunjukkan partisipasi laki-laki dalam program KB cukup rendah, menunjukkan adanya korelasi antara kualitas pelayanan, pengetahuan, dan budaya terhadap keikutsertaan laki-laki dalam program KB. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sikap laki-laki terhadap KB bisa diperbaiki dengan peningkatan kualitas layanan BKKBN dan pengetahuan berupa informasi yang tepat.

Dukungan dari tokoh agama juga tampaknya memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap laki-laki menjadi akseptor KB. Ini mengindikasikan bahwa norma sosial dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk sikap terhadap program KB. Studi pada jurnal di atas juga menggambarkan sikap laki-laki terhadap KB menganggap KB adalah tanggung jawab wanita. Hal ini mengindikasikan sikap tradisional dan stereotip gender yang dapat menghambat partisipasi laki-laki dalam KB. Penelitian ini juga menunjukkan adanya kendala psikologis, seperti kekhawatiran akan menurunnya kejantanan dan impotensi, serta kendala sosial seperti stigma. Untuk mengubah sikap ini, disarankan sosialisasi yang lebih intensif dan kampanye media massa.

Meskipun pada studi di atas ada yang berfokus pada remaja putri, temuan tentang pengetahuan dan sikap mereka terhadap kontrasepsi dapat memberikan wawasan tentang konteks sosial yang lebih luas di mana remaja laki-laki yang ada di sekeliling mereka. Remaja putri yang bersosialisasi di Parkir Timur Senayan menunjukkan pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kontrasepsi, tetapi penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap. Ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin mempengaruhi perilaku kontraseptif, yang juga dapat berlaku untuk remaja pria. Dalam studi pustaka di atas juga ditemukan adanya faktor usia, tingkat pendidikan, dan dukungan dari tokoh agama ditemukan sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan kontrasepsi pada laki-laki. Dukungan dari tokoh agama menjadi faktor dominan, dengan laki-laki yang mendapatkan dukungan baik dari tokoh agama memiliki peluang lebih besar untuk menjadi akseptor kontrasepsi. Ini mengindikasikan bahwa sikap laki-laki terhadap KB dapat dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor sosial dan keagamaan.

Norma Subjektif

Dalam pengambilan keputusan usia laki-laki remaja dewasa dipengaruhi peran keluarga dan petugas kesehatan dalam pembentukan sikap mereka terhadap KB, yang mencerminkan norma subjektif yang signifikan dalam pengambilan keputusan mereka terkait

dengan KB. Norma subjektif ditunjukkan melalui pengaruh teman yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dengan saudara kandung, menandakan pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku seksual remaja dewasa pria. Meskipun tidak langsung menyebutkan norma subjektif, pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual, yang mungkin dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan keluarga.

Pada studi Pustaka diatas ditemukan juga bahwa strategi kampanye sosial mencerminkan upaya untuk mengubah norma subjektif di kalangan remaja, dengan mengedukasi mereka tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan melalui sosialisasi di sekolah dan media. Dalam kegiatan penyuluhan materi sosialisasi KB kepada laki-laki yang mencerminkan pemahaman tentang norma subjektif yang ada, dibuat dengan tujuan untuk mengubah persepsi sosial laki-laki tentang KB melalui penggunaan media komunikasi yang efektif. Selain itu, faktor pengetahuan yang rendah tentang KB laki-laki menandakan adanya kebutuhan untuk mengubah norma subjektif yang berlaku, yang mungkin menganggap KB sebagai tanggung jawab perempuan. Rendahnya partisipasi laki-laki dalam ber-KB, terutama dalam penggunaan vasektomi, menunjukkan adanya norma subjektif yang kuat yang menganggap KB sebagai urusan perempuan. Hal tersebut menunjukkan kendala sosial dan psikologis seperti stigma dan kekhawatiran tentang gender juga mempengaruhi pemahaman dan keputusan mereka. Selain itu issue tentang kejantanan mencerminkan norma subjektif yang menghambat partisipasi pria. Faktor tersebut tentu dipengaruhi adanya konstruksi sosial yang berlaku di masyarakat, adanya hubungan antara faktor budaya dengan partisipasi laki-laki dalam KB menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya mempengaruhi sikap dan partisipasi laki-laki dalam program KB.

Norma-norma yang berkaitan dengan pergaulan dan aktivitas sosial di tempat-tempat umum seperti Parkir Timur Senayan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kontraseptif di antara remaja putri, yang juga dapat memengaruhi persepsi dan sikap remaja laki-laki terhadap kontrasepsi dan KB. Selain itu dukungan dari tokoh agama, yang merupakan bagian penting dari norma subjektif dalam masyarakat, ditemukan sebagai faktor yang signifikan dalam mempengaruhi penerimaan kontrasepsi pada laki-laki. Tokoh agama sering kali memegang pengaruh besar dalam menentukan norma sosial dan ekspektasi dalam komunitas, sehingga dukungan dari mereka bisa sangat memengaruhi sikap laki-laki terhadap KB.

Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku yang dirasakan oleh laki-laki usia remaja dewasa secara umum dipengaruhi oleh ketersediaan informasi dan akses ke layanan KB, yang diindikasikan sebagai faktor penting dalam keinginan untuk berpartisipasi dalam program KB di masa depan. Kontrol perilaku yang dirasakan mereka dalam hal perilaku seksual mereka dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status pendidikan dan komunikasi tentang kesehatan

reproduksi, yang berpotensi memperkuat atau melemahkan kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi merasa kurang mampu untuk menghindari perilaku seksual berisiko, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan bisa meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan. Sosialisasi tentang pentingnya program pendewasaan usia perkawinan dan pembentukan PIK-Remaja di sekolah menunjukkan upaya untuk meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan di kalangan remaja dengan memberikan mereka pengetahuan dan sumber daya untuk membuat keputusan yang matang.

Dalam materi yang disiapkan untuk mensosialisasikan KB kepada laki-laki dan juga penggunaan media, pesan yang digunakan diharapkan dapat membantu meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang KB pada mereka. Tingginya jumlah laki-laki yang memiliki pengetahuan rendah tentang KB menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan untuk menjadi akseptor KB juga rendah, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya akses ke informasi yang memadai.

Kendala psikologis dan sosial juga dihadapi oleh mereka, hal tersebut semakin menunjukkan bahwa mereka merasa memiliki kontrol perilaku yang rendah dalam berpartisipasi dalam KB, khususnya dalam menggunakan KB dengan metode vasektomi. Kontrol perilaku yang dirasakan dalam hal partisipasi dalam KB mungkin dipengaruhi oleh kualitas layanan KB yang diterima, dengan mereka yang merasakan kualitas layanan yang lebih baik lebih mungkin mereka akan lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam program KB. Dalam studi Pustaka diatas juga ditemukan kontrol perilaku yang dirasakan remaja putri terkait dengan penggunaan kontrasepsi mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Walaupun tidak langsung menggambarkan remaja laki-laki, temuan ini dapat mengindikasikan bahwa pengetahuan yang memadai tentang kontrasepsi dapat meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, faktor usia, tingkat pendidikan, dan dukungan dari tokoh agama juga diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi penerimaan kontrasepsi pada laki-laki. Dukungan dari tokoh agama, yang mungkin mempengaruhi norma subjektif, juga dapat mempengaruhi kontrol perilaku yang dirasakan dengan memberikan validasi sosial untuk penggunaan kontrasepsi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti bahas mengenai Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Pendekatan dari Theory of Planned Behaviour menunjukkan bahwa laki-laki remaja dewasa usia subur di Indonesia memiliki sikap yang beragam terhadap program keluarga berencana. Sikap ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan sosial, kualitas informasi, dan persepsi terhadap manfaat serta konsekuensi dari KB. Upaya sosialisasi dan pendidikan yang efektif, yang mencakup pembentukan kelompok remaja dan kampanye melalui media sosial tampaknya memainkan peran kunci dalam membentuk sikap yang mendukung terhadap partisipasi dalam program

KB. Norma subjektif dalam konteks ini berkaitan dengan pengaruh keluarga, teman sebaya, dan tokoh masyarakat dalam membentuk persepsi laki-laki remaja dewasa usia subur tentang KB. Temuan mengindikasikan bahwa tekanan sosial dan ekspektasi kelompok ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku KB, dengan dukungan dari tokoh agama menonjol sebagai faktor yang mempengaruhi penerimaan KB di kalangan laki-laki. Kontrol perilaku yang dirasakan, atau keyakinan individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan KB, tampaknya dipengaruhi oleh akses ke layanan KB, tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, dan dukungan sosial. Ketika laki-laki merasakan dukungan dan memiliki akses ke informasi yang memadai, mereka cenderung merasa lebih mampu untuk berpartisipasi dalam KB. Hambatan seperti stigma sosial, kurangnya informasi, dan masalah kesehatan reproduksi yang kurang dipahami berkontribusi terhadap rendahnya kontrol perilaku yang dirasakan. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan saran praktis yang bersifat konstruktif dan saling terkait satu sama lain yakni Edukasi dan Informasi: Menyediakan informasi yang akurat dan mudah diakses tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif. Dukungan Sosial: Menggali dan memanfaatkan dukungan dari keluarga, teman, pasangan, dan tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama, untuk mengubah norma subjektif yang ada. Kemudahan Akses: Memperbaiki kualitas dan ketersediaan layanan keluarga berencana untuk mengurangi hambatan praktis dan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan. Kampanye Media: Menggunakan kampanye media cetak dan digital untuk menginformasikan dan mengubah persepsi masyarakat tentang peran laki-laki dalam keluarga berencana. Sosialisasi: Membentuk kelompok remaja atau komunitas yang mendukung di sekolah dan tempat-tempat lain di mana laki-laki remaja dewasa usia subur berkumpul, untuk mengedukasi dan mempromosikan diskusi terbuka tentang KB. Kebijakan Publik: Mendorong pembuatan dan implementasi kebijakan yang mendukung partisipasi laki-laki dalam KB, termasuk insentif dan dukungan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, A. (2020). *Hanya 5 Persen Laki-Laki Ikut KB, Mengapa?* VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/hanya-5-persen-laki-laki-ikut-kb-mengapa-5413899.html>
- Ashari, Ayu Nurul, H. F., & Rahmatika, S. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berisiko Di Kota Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP 2019*, 10–15.
- Desa Jelok Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali Muhamad Mustofa Sudarsana, D., & in, P. P. (n.d.). *PARTISIPASI LAKI-LAKI DALAM PROGRAM KB (Kasus Tentang Partisipasi Suami Dalam Program KB MOP)*. <https://databoks.katadata.co.id>
- Djawad, A. A. (n.d.). *Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi*.
- Fathiya Nur Rahmi, M. I. K. (2023). *Persuasive Campaign*. <https://www.ocw.upj.ac.id/files/Slide-CMM206-CMM206-Slide-14.pdf>
- Firdaus, F. R., Naima, F. U., Santika, W., Marhaeny, H. D., Pertiwi, E., Anggraeni, N. S., Puspita, B. H., Firmansyah, H. A., Hanif, H., Syahrani, S., Wongso, L., & Utami, W. (2020). IDENTIFIKASI PENGETAHUAN DAN PERSEPSI TENTANG KONTRASEPSI PADA GENERASI Z DI SURABAYA. *Jurnal Farmasi*

Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour
Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, Jefri Wicaksono

- Komunitas*, 6(2), 60. <https://doi.org/10.20473/jfk.v6i2.21850>
- Fitriansyah Program Studi Penyerahan Akademi Komunikasi BSI Jakarta, F., & Sitasi, C. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja). *Cakrawala*, 18(2), 171–178. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2>
- Halodoc. (2023). *KB (Keluarga Berencana)*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/kesehatan/kb-keluarga-berencana>
- Nurdianti, S. R. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM SOSIALISASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA MASYARAKAT KEBON AGUNG-SAMARINDA*. 2(2), 145–159.
- Purnamasari, H. (2022). *Sudah Saatnya Laki-laki Mulai Ber-KB*. Dr. Soeselo. <https://rsudsoeselo.tegalkab.go.id/berita/sudah-saatnya-laki-laki-mulai-ber-kb>
- Rani Latifah Filmira, & Mohammad Zainal Fatah. (2020). Determinan Keinginan Penerapan Program KB (Keluarga Berencana) pada Remaja Pria Indonesia di Masa Mendatang. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(2), 58–67. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.384>
- Roberto, I., S, A. V., Hubeis, N., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2020). KAMPANYE SOSIAL PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DI KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 21(1), 53. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v21i1.2521>
- Sutinah. (2017). Men's participation in family planning program in the postmodern society era. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(3), 290–299.
- Sutinah. (n.d.). *Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern Men's participation in family planning program in the postmodern society era*.
- Tamba, D. (2017). *APLIKASI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR UNTUK MEMREDIKSI PERILAKU MAHASISWA MEMBELI LAPTOP LENOVO (Studi Kasus: Mahasiswa FE-Unika Santo Thomas SU)*.
- UGM, C. (2017). *HARI KEPENDUDUKAN DUNIA 2017: Mendorong Keterlibatan Aktif Laki-Laki dalam Program KB*. <https://cpps.ugm.ac.id/hari-kependudukan-dunia-2017-mendorong-keterlibatan-aktif-laki-laki-dalam-program-kb/>
- Wahyuni, S., & Fahmi, I. (2019). Determinan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Pria di Indonesia Hasil SDKI. *Euclid*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.33603/e.v6i2.2201>
- Yuliana, K. (2017). *GAMBARAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) PADA PERILAKU SARAPAN PAGI MAHASISWA ALIH JENIS FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) ON BREAKFAST BEHAVIOR AT THE STUDENT OVER THE TYPE OF FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS AIRLANGGA UNIVERSITY*.

